BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara yang terbilang sangat maju. Masyarakat Jepang merupakan orang yang sangat disiplin dan selalu menjalankan peraturan yang ada. Meskipun begitu jepang tidak melupakan kesenian dan kebudayaan mereka yang turun-temurun dari nenek moyangnya. Terutama masyarakatnya, yang selalu menjaga budaya dan tradisi leluhurnya agar tidak terpengaruh oleh Negara pendatang. Dan orang jepang juga sangat sensitive dengan orang luar yang tidak bisa menjaga budaya dan aturan yang diberlakukan di Jepang. Jepang mempunyai budaya dan kebiasaan unik yang menjadi cirri khas dari negaranya. Oleh karena itu, Jepang menjadi salah satu negara yang diminati banyak wisatawan sebagai rekomendasi tempat liburan terfavorit. Karena memiliki banyak tempat wisata yang unik dan menarik yang selalu menjadi perhatian negara lainnya.

Sepanjang sejarahnya, Jepang telah banyak menyerap gagasan dari negara-negara lain termasuk teknologi, adat-istiadat, dan bentuk-bentuk pengungkapan kebudayaan. Jepang telah mengembangkan budayanya yang unik sambil mengintegrasikan masukan-masukan dari luar. Gaya hidup orang Jepang dewasa ini merupakan perpaduan budayat radisional dibawah pengaruh Asia dan budaya modern pengaruh Barat. Meskipun begitu, budaya tradisional Jepang sampai saat ini masih berjaya dan salah satunya di bidang pementasan seni. Beberapa seni pertunjukan tradisional Jepang yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah *noh, kyogen, kabuki,* dan *bunraku (*https://livejapan.com/id/article-a0000299/).

UNIVERSITAS BUNG HATTA

Noh adalah drama nyanyian dan tari yang menggunakan topeng. Pementasan *noh* menampilkan cerita roman Jepang kuno dengan latar belakang orang-orang Budha dalam bentuk simbolik dan gaya baru. Dalam pementasan teater, pemakaian topeng disesuaikan dengan lirik lagu dan dialog yang disampaikan *(utai)* dan penari (*mai*) menari dengan gerakan yang lambat sesuai dengan tempo musik *haya* (*shi*).

Pementasan *kyogen* adalah pementasan humor sehat yang menggambarkan gaya hidup sehari-hari pada periode Muromachi (1394-1966). Pementasan *kyogen* berupa drama lisan yang menimbulkan tawa dan merupakan drama komedi yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyrakat jepang. *Kyogen* bersifat realistis dan menggambarkan kehidupan manusia sebenarnya. *Kyogen* (狂言) memiliki arti kata-kata yang menyindir. *Kyogen* merupakan bagian dari sebuah drama komedi yang diselipkan dalam pertunjukan *Noh*. Kostum para pemain pada pementasan *Kyogen* sebagian bewarna terang dan memiliki pola-pola yang menarik. Pemilihan kostum ditentukan berdasarkan jenis karakter yang akan ditampilkan.

Pertunjukan *bunraku* merupakan seni pementasan yang memainkan sebuah boneka melalui tiga orang dalang. Para pemain *noh, kabuki*, dan *kyogen* diperankan oleh manusia sebagai unsur utama dalam pertunjukkan. *Bunraku* disebut dengan *ningyojoruri*, *ningyo* memiliki arti boneka dan *joruri* dapat diartikan sebagai gaya nyanyian drama yang berkolaborasi dengan alat musik *shamisen*. Koordinasi dari tiga dalang yang menggerakkan satu buah boneka, membuat satukesatuan dari tiga komponen pergerakan, antarakata-kata dan musik, penggabungan antara dalang dan narator, narator dan pemain *shamisen*, dan

UNIVERSITAS BUNG HATTA

pemain musik dan boneka (https://www.bernas.id/24536-mengenal-kabuki-seni-wayang-orang-khas-jepang.html).

Selain *noh*, *bunraku*, dan *kyogen* pertunjukan tradisional Jepang lainnya adalah *Kabuki*. Kesenian *Kabuki* yaitu drama tari yang aneh dan inkovensional. *Kabuki* merupakan salah satu dari lima teater rakyat Jepang yang masih bertahan sampai hari ini. *Kabuki* lahir dan berkembang melalui berbagai proses yang akhirnya membuat dan menjadikan *Kabuki* menemukan bentuk yang sempurna dan sukses sehingga menjadikannya salah satu kesenian kebanggaan Jepang saat ini.

Kabuki adalah jenis wayang orang karena dimainkan oleh manusia yang memainkan peran-peran dan aturan-aturan dalam *Kabuki*. Kalau dilihat dari kata yang membentuk kata *Kabuki* itu sendiri ada tiga unsur yang membentuk kata *Kabuki*, yaitu :

歌（か）= Lagu 舞（ぶ）= Tarian 伎（き）= Peran

Bila ketiga di atas disatukan maka dapat disimpulkan bahwa *Kabuki* adalah paduan dari musik, tarian, dan seni peran yang menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi sehingga terciptalah suatu pertunjukan yang indah.

Hal yang paling menarik dalam *Kabuki* masa kini yaitu semua para pemainnya adalah laki-laki. Para pemain laki-laki ini terkadang diharuskan memerankan para wanita atau yang disebut *Onnagata*. Hal inilah yang menjadikan *Kabuki* menjadi drama yang menjadi drama yang terkenal ke seluruh dunia. Selain itu, unsur-unsur lain yang mendukung dan menjadikan *Kabuki* menjadi drama yang hebat adalah variasi kostum, panggung, tata rias, dialog, dan

UNIVERSITAS BUNG HATTA

lain sebagainya. Selain itu juga *Kabuki* adalah drama yang agung dan masih terdapat nilai sejarah yang bersifat simbolik dan aya akan seni (Miyake: 14).

Kabuki lahir dan berkembang dan permulaan abad ke-17, tepatnya pada masa pemerintahan *Tokugaw*a di zaman *Edo* (1603-1868). Awalnya, *Kabuki* telah ada dan dipertunjukkan pertama kali pada tahun 1596 (Ersnt:2), namun *Kabuki* mengalami puncak kejayaannya yaitu pada periode *Edo*. Periode *Edo* sering terjadi konflik antara pemerintah dan rakyat akibat sistem feodalisme yang menyengsarakan masyarakat. Meskipun demikian ternyata pada periode tersebut mampu menghasilkan sebuah bentuk karya sastra drama yang indah pada zamannya.

Bentuk *Kabuki* awalnya bukan suatu pertunjukan yang dipentaskan di atas panggung, melainkan suatu bentuk tarian persembahan atau tarian religius yang berisikan kisah-kisah pendek yang disebut *Nenbutsu Odori*. Kisah pendek yang ditarikan oleh Okuni, rahib wanita, dan para pengikutnya yang semuanya adalah wanita, disebut dengan istilah *Onna Kabuki*. Okuni adalah seorang rahib wanita dari kuil Izumo yang juga dianggap sebagai orang pertama yang memperkenalan Kabuki kepada masyarakat (Cavaye:1).

Pada awalnya *Nenbutsu Odori* dipertunjukkan dengan cara berkeliling di daerah Kyoto tepatnya di atas sungai Kamo yang telah mengering. Selanjutnya lama kelamaan tarian tersebut menjadi popular. Pertunjukan tarian ini ternyata telah berhasil menjadi salah satu seni pertunjukan teater klasik Jepang yang telah memikat hati para penggemarnya melalui suatu gerakan tarian yang indah dan menarik untuk dinikmati.

UNIVERSITAS BUNG HATTA

Seiring berjalannya waktu, *Kabuki* lama-kelamaan menjadi suatu jenis hiburan yang waktu itu dianggap bertentangaan dengan moral yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain, *Kabuk*i tidak lagi semata-mata mempertunjukkan suatu hiburan yang berupa tarian saja, tetapi juga telah memunculkan masalah yang mengarah kepada dunia pelacuran. Para penari *Kabuki* selain mempertunjukkan tarian juga menjual diri kepada para penonton laki-laki. Daya tarik dari para *Onna* dalam memainkan pertunjukkan ini terletak pada tari-tariannya yang sensual dengan adegan-adegan erotik (Danandjaja:240).

Setelah Zaman Edo, Kabuki menjadi drama rakyat yang ceritanya banyak menggambarkan kehidupan masyrakat jepang dan berkembang dengan baik.Disaat Kabuki berkembang dengan baik, mulailah para aktor Kabuki mengambil tindakan dengan cara mendatangi para pengusaha dan pemerintah pada saat itu dengan tujuan untuk diizinkannya Kabuki untuk di pentaskan di tokyo, sekaligus untuk mendanai pemnetasan Kabuki. Agar Kabuki bisa menjadi aset dunia yang harus dilestarikan (https://matcha-jp.com/id/1198).

Sejarah kabuki pada zaman Meiji pun kepopulerannya tetap tidak tergoyahkan. Tapi sering menerima kritik, diantaranya kalangan intelektual menganggap isi cerita kabuki tidak sesuai untuk dipertunjukkan di negara orang beradab. Kalangan di dalam dan di luar lingkungan kabuki juga menuntut pembaruan di dalam kabuki, sehingga mau tidak mau dunia showbiz kabuki harus diubah sesuai tuntutan zaman. Kritik terhadap kabuki mengatakan banyak unsur dalam kabuki yang sebenarnya tidak pantas dimasukkan ke dalam drama kabuki, misalnya : alur cerita yang tidak masuk akal, tema cerita yang kuno atau berbau feodal, dan trik panggung yang sekadar untuk membuat penonton takjub, seperti

UNIVERSITAS BUNG HATTA

adegan aktor bisa "terbang" atau berganti kostum dalam sekejap. Akibat kritik yang diterima dunia showbiz kabuki sejak zaman Meiji berusaha mengadakan gerakan pembaruan dalam berbagai aspek teater kabuki. Gerakan pembaruan yang disebut Engeki Kairyo Undo juga melibatkan pemerintahan meiji yang memang bermaksud mengontrol pertunjukan kabuki.

(https://www.kompasiana.com/deajiwapraja/5518cd42a333119911b65923/zaman-meiji-1867-1912)

Selama Perang Dunia II, teater ini mengalami kerugian yang luar biasa besar dan kehilangan banyak pemainnya. Butuh waktu beberapa dekade untuk memulihkan dan me latih jumlah aktor yang memadai untuk menggantikan mereka yang menjadi korban perang. Pada saat ini, seni teater Kabuki masih cukup terkenal dan cukup sering dipentaskan di Jepang. Para aktor – aktor Kabuki masih terus memainkan dan mementaskan seni drama ini untuk menjaga kelestarian budaya mereka (https://www.akibanation.com/mengenal-lebih-dekat-sejarah-kabuki/).

Berdasarkan uraian diatas diketahui propes bagaimana *Kabuki* berkembang pada *zaman Edo* ternyata mengalami pasang surut. Dilarangnya petunjukan *Kabuki* yang diperankan oleh wanita yang lama-kelamaan mengarah kepada dunia pelacuran, kemudian diganti dengan pria muda dan dilarang kembali karena tidak lepasdari dunia pelacuran, karena banyak praktek homoseksual antara pemainnya. Selain itu terdapat pula usaha masyarakat agar *Kabuki* tidak di hapuskan dari kesenian atau hiburan untuk masyarakat yang sudah menyukai

UNIVERSITAS BUNG HATTA

teater Kabuki dari pada kesenian yang lain. Dari data diatas tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang *Pelestarian Kabuki*.

1.2 RumusanMasalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimanakah cara pelestarian kesenian kabuki di jepang ?

1.3 TujuanPenelitian

Berdasarkan yang telah penulis kemukakan pada latar belakang masalah, tujuan penelitian ini adalah :

Mendeskripsikan pelestarian kesenian teater Kabuki.

1.4 ManfaatPenelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini antara lain:

1. Diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pembelajar budaya Jepang dan khususnya penulis sendiri.
2. Dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana pelestarian kesenian kabuki di Jepang
3. Sebagai bahan referensi atau masukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti penelitian ini dari kajian aspek yang berbeda.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu cara untuk mendapatkan atau memperoleh pengetahuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang akan di

UNIVERSITAS BUNG HATTA

hadapi. Metodologi yang di pergunakan dalam penelitian ini mmenyangkut sumber data, metodologi penelitian, metode dan teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Penelitian ini berdasarkan penelitian kepustakaan atau Library research dengan menggunakan bahan-bahan tulisan seperti buku-buku ilmiah, artikel-artikel, dan tulisan –tulisan lainnya yang relevan untuk pengumpulan data. Menurut Mestika Zed (2004:3), studi pustaka atau Library research adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi pustaka dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data yang dilakukan penulis dari pustaka daerah, perpustakaan jurusan Sastra Asia Timur Universitas Bung Hatta dan dari data-data internet.

1.5.1 Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari buku buku dan sumber data tulis lainnya.Penulis membaca buku-buku yang berhubungan dengan pelestarian kabuki dengan judul buku “KABUKI BOROQUE FUSION OF THE ARTS” karya kawatake toshio.Sedangkan data tulis sekunder adalah data yang diambil dari internet yang berhubungan dengan *kabuki dan pelestariannya*.

UNIVERSITAS BUNG HATTA

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakankegiatan yang dilakukan sehubungan dengan cara-cara umum dalam pengumpulan data. Untuk menunjang penelitian ini penulis mengumpulkandata dengan menggunakan metode *Library Research* atau metode perpustakaan.

MenurutMardalis (2006:28) *Library Research* adalah mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian dapat dijadikan landasan dasar alat utama bagi pelaksanaan penelitian.

1.5.3 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis data yang bersifat deskriptif. (Mardalis, 2006:43) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan deskriptif adalah suatu gambaran mengenai hubungan-hubungan sosial dari suatu kelompok kekerabatan secara terintegrasi. Pendiskripsian sistem sosial ini berdasarkan fakta yang ada sehingga struktur sosialnya dapat terlihat dengan jelas.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi atas 5 bab dimana masing-masing terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika tersusun sebagai berikut :

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang tentang *Kabuki* di Jepang yang menjadi pengantar menuju rumusan masalah penelitian, kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian secara singkat yakni garis besar teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan

UNIVERSITAS BUNG HATTA

yang berisi bagaimana penelitian ini akhirnya tersusun menjadi sebuah laporan penelitian.

BAB II merupakan tinjauan pustaka dan kajian teori tentang penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi ini.

BAB III menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan Kabuki

BAB IV membahas tentang pelestarian Kabuki di Jepang

BAB V merupakan bab penutup skripsi ini yang berisi ringkasan dari tiap bab, kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan berdasarkan data-data yang telah diperoleh.

UNIVERSITAS BUNG HATTA
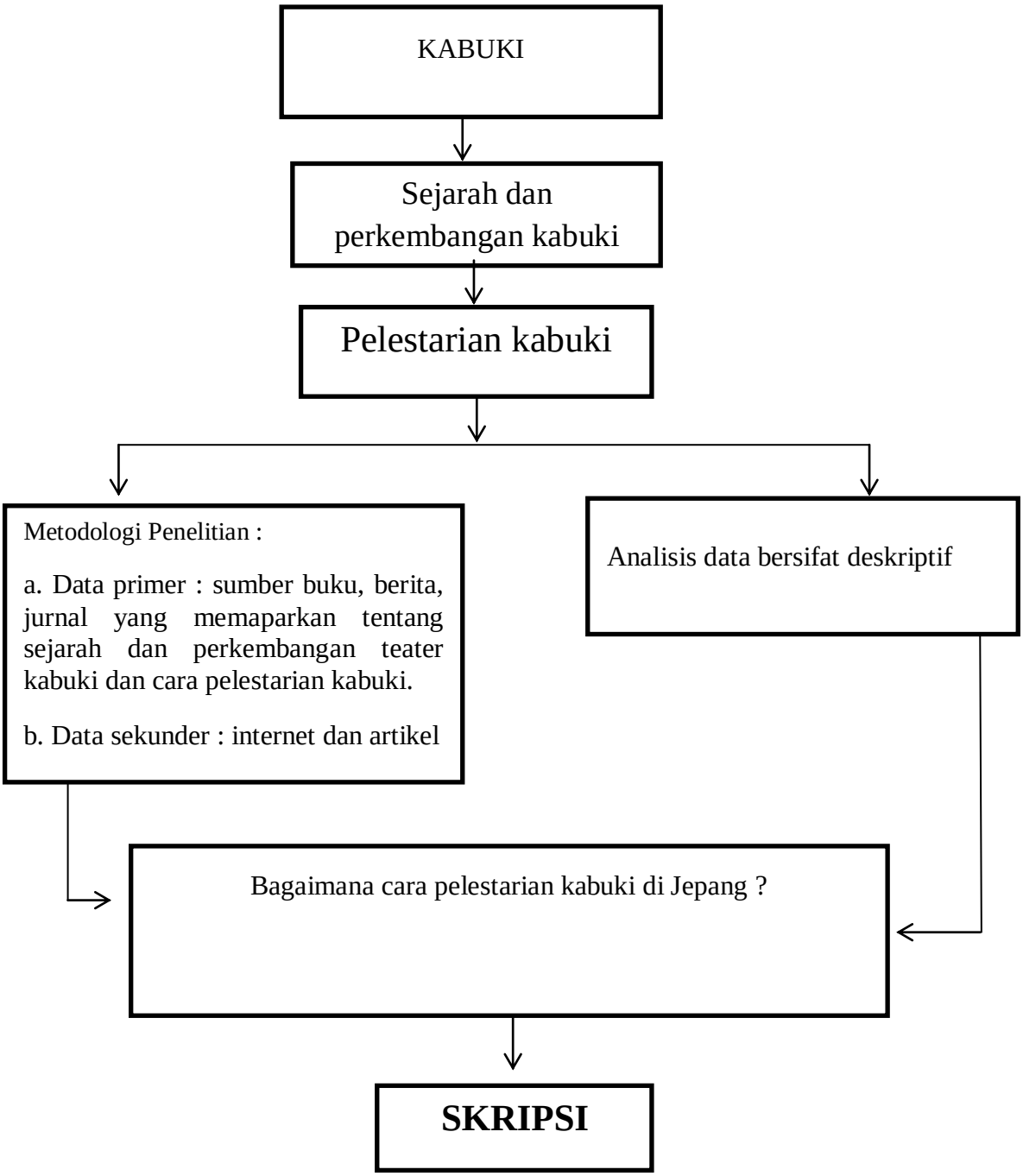
KERANGKA KONSEPTUAL